

BAB IX

KESIMPULAN

Penelitian Disertasi ini dilatarbelakangi oleh adanya dinamika performa keberterimaan ekspresi pelingkup bangunan tinggi dalam konteks tempat. Terdapat 2 (dua) isu utama dalam performa keberterimaan ekspresi pelingkup bangunan tinggi, yaitu kultural dan klimatik. Ekspresi arsitektur mempunyai definisi sebagai proses komunikasi melalui bentuk bangunan yang ditujukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang disampaikan. Klimatik adalah sesuatu yang berhubungan dengan iklim yaitu mencakup suhu, kelembapan dan radiasi matahari. Kultural dikaitkan dengan tradisi dan kesejarahan yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Bangunan bertingkat tinggi mempunyai pelingkup yang berfungsi sebagai kontrol terhadap kondisi iklim dengan tetap memberikan upaya penghematan energi dan mempunyai ekspresi yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar, mengingat ekspresi bangunan gegantik berada di ruang visual publik.

Permasalahan rancangan arsitektur pada bangunan bertingkat tinggi adalah keterbatasan dalam konfigurasi bentuk pelingkup karena pertimbangan rasionalitas struktur dan konstruksi, sehingga cenderung berbentuk kubistis dan polos. Wujud *gigantic* pada bangunan bertingkat tinggi mempunyai permasalahan terhadap kemampuan beradaptasi dengan iklim dan permasalahan dalam membangkitkan tradisi arsitektur lokal. Wilayah tropis lembap seperti di Indonesia mempunyai tantangan iklim yang besar, sedangkan adaptasi terhadap iklim sudah berkembang melalui arsitektur tradisional. Konteks tradisi yang terdapat pada arsitektur

tradisional dapat dibangkitkan kembali melalui pendekatan pemikiran dan strategi desain. Tradisi juga mencakup budaya kontemporer yang berkembang pada satu era.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengorganisasian persepsi Gestalt, semiotik triadik, desain tropis (*Critical Tropicalism*) dan teori relasi Fungsi-Bentuk-Makna. Metode yang digunakan adalah kategorisasi, interpretasi dan, simulasi *software* (*Trnsys*) untuk menganalisis data hasil responden dan observasi. Data diperoleh dari kuesioner responden pengamat dan penghuni yang berada disekitar lokasi kasus studi dapat merespresentasikan persepsi dan interpretasi kolektif terhadap ekspresi pelingkup bangunan kasus studi.

Pertanyaan pertama penelitian ini adalah; Apakah ekspresi kultural dan ekspresi klimatik pelingkup bangunan bertingkat tinggi dipengaruhi oleh identitas tempat? Ekspresi dipengaruhi oleh identitas tempat, yaitu kondisi klimatik dengan kondisi kultural. Kondisi iklim terkait dengan kontek natural dan kondisi kultural dikaitkan dengan struktur sosial. Ekspresi klimatik dalam arsitektur deskripsikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada bentuk arsitektur yang merupakan perwujudan dalam merespon iklim untuk mencapai performa iklim yang baik melalui pelingkup bangunan. Ekspresi Kultural diartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan unsur tradisi dan kesejarahan yang berupa fisik maupun non fisik yang berkembang dan melekat di dalam kehidupan masyarakat yang direpresentasikan melalui simbol atau tanda. Kultural dalam konteks ekspresi juga terkait dengan karakter tempat.

Pertanyaan kedua penelitian ini adalah; Bagaimana menginterpretasi ekspresi kultural dan ekspresi klimatik pada bentuk pelingkup bangunan di keempat kasus studi? Cara menginterpretasikan ekspresi kultural dan klimatik pelingkup bangunan tinggi adalah dengan Metode Identifikasi, Kontekstualisasi dan Implementasi atau

disingkat “IKI”. Terdapat 5 (tahap) dalam menginterpretasikan ekspresi pelingkup bangunan tinggi yaitu; 1) Menentukan rasio jarak pandang, 2) Identifikasi dengan menggunakan prinsip pengorganisasian Gestalt, 3) Kontekstualisasi ekspresi dasar melalui interpretasi berdasarkan kategorisasi ekspresi kultural dan klimatik, 4) Klasifikasi unsur-unsur pembentuk kategorisasi berdasarkan hasil interpretasi. 5) Melakukan klasifikasi kategori keberterimaan ekspresi kultural dan klimatik.

Pertanyaan ketiga penelitian ini adalah; Bagaimana mengukur performa keberterimaan ekspresi kultural dan ekspresi klimatik pada bentuk pelingkup bangunan di keempat kasus studi? Mengukur performa keberterimaan ekspresi kultural melalui metode triangulasi pengamat, penghuni dan arsitek melalui metode IKI. Mengukur performa keberterimaan ekspresi klimatik menggunakan simulasi software *trnsys* dengan membandingkan performa klimatik hasil simulasi bangunan dengan menggunakan pelingkup dan tanpa pelingkup. Pengukuran ekspresi kultural menggunakan skala ordinal menghasilkan 2 (dua) kategori yaitu; Perhatian desain pada konteks kesejarahan dan Perhatian desain pada konteks tradisi. Pengukuran ekspresi klimatik menggunakan skala interval menghasilkan 2 (dua) kategori yaitu; Konfigurasi bentuk pelingkup dan Perubahan geometri antar lantai.

Pertanyaan ke empat penelitian ini adalah Bagaimana relasi yang terjalin antara ekspresi kultural dan ekspresi klimatik pada bentuk pelingkup bangunan di keempat kasus studi? Relasi terjalin di dalam dinamika performa keberterimaan ekspresi kultural dan klimatik asebagai pusat orientasi siklus pengalaman berarsitektur. Terjadi perputaran aspek Fungsi-Bentuk-Makna menuju capaian performa dengan melakukan kontekstualisasi natural dan struktur sosial yang menghasilkan ekspresi kultural dan ekspresi klimatik. Semakin kuat ekspresi yang

dihasilkan maka semakin kuat performa keberterimaaan atau tercapai keberterimaan inklusif.

Penelitian disertasi ini mempunyai batasan terhadap lingkup kajian bangunan tinggi yang berada di daerah tropis dengan keragaman budaya. Penelitian di daerah yang mempunyai iklim 2 (dua) musim perlu dilakukan untuk pengembangan metode dan konsep teori yang ditemukan pada penelitian disertasi ini. Metode dan konsep teori yang ditemukan dalam penelitian disertasi ini juga perlu diuji cobakan pada bangunan tidak bertingkat atau bertingkat rendah di daerah tropis lembap.



DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2009. “Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Perkotaan Dan Lingkungan Binaan,” 1–9.
- BAY, Joo-Hwa. 2001. *Cognitive Biases - The Case of Tropical Architecture*. Vol. Doctor of.
- Broadbent, Geoffrey. 1973. *Design in Architecture: Architecture and the Human Sciences*. John Wiley & Sons New York, USA.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Kepekaan Sosio Kultural Arsitek Dalam Perkembangan Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ching, Francis D K. 2014. *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons.
- Cobley, Paul. 1999. *Semiotics*. Wiley Online Library.
- Fauzy, Bachtiar, and Purnama Salura. 2011. “UTARA DI KAWASAN JAWA TIMUR (Kasus Studi Rumah Tinggal Di Kampung Karangturi Dan Kampung Sumber” 38 (2):79–87.
- Ferial, Rudy. 2007. “Bangunan Tinggi Dan Lingkungan Kota” 1 (28):92–97.
- Frampton, Kenneth, and Yukio Futagawa. 1983. *Modern Architecture*. ADA Edita.
- Hayati, H, and M H Sayadi. 2012. “Impact of Tall Buildings in Environmental Pollution” 1 (1):8–11.
- Herskovits, Melville J. 1972. “Cultural Relativism; Perspectives in Cultural Pluralism.”
- Hidayatun, Maria I, Josef Prijotomo, and Murni Rachmawati. 2015. “Sustainability

Is Important Part of the Identity in the Dimension of Regionalism Architecture.” In *Applied Mechanics and Materials*, 747:145–48. Trans Tech Publ.

Hoffmann, Donald. 1998. *Frank Lloyd Wright, Louis Sullivan, and the Skyscraper*. Courier Corporation.

Jahnkassim, Puteri Shireen, and Kenneth Ip. 2006. “Linking Bioclimatic Theory and Environmental Performance in Its Climatic and Cultural Context – an Analysis into the Tropical Highrises of Ken Yeang.” *PLEA2006 - The 23rd Conference on Passive and Low Energy Architecture, Geneva, Switzerland, 6-8 September 2006*, no. September:6–8.

Jencks, Charles. 1973. *Modern Movements in Architecture*. Penguin Harmondsworth.

Kavilkar, Rupali, and Shweta Patil. 2014. “Study of High Rise Residential Buildings in Indian Cities (A Case Study-Pune City).” *International Journal of Engineering and Technology* 6 (1). IACSIT Press:86.

Kluckhohn, Clyde. 1953. “Universal Categories of Culture.” *Anthropology Today* 276. Chicago: University of Chicago Press:507.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, Dan Pembangunan: Bungarapai*. Gramedia.

Krier, Rob. 1988. *Architectural Composition*.

Lambert, Phyllis, and Barry Bergdoll. 2013. *Building Seagram*. Yale University Press New York.

Lang, Jon. 1994. *Urban Design: The American Experience*. John Wiley & Sons.

Malinowski, Bronislaw. 1944. “A Scientific Theory of Culture, and Other Essays.”

University of North Carolina Press.

Ogden, Charles Kay, and Ivor Armstrong Richards. 1923. "The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Thought and of the Science of Symbolism." Harcourt, Brace & World, Inc.

Ozkan, Suha. 1985. "Regionalism within Modernism." *Regionalism in Architecture*, Editor Robert Powel, Concept Media, Singapore. *Location Function Idea Approach Architectural Building Material Setting Culture Character*.

Priatman, Jimmy. 2004. "ECOSUSTAINABLE HIGH-RISE: The Environmentally Conscious Architecture of Skyscraper." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 28 (2).

Rapoport, Amos, and Sabine El Sayegh. 2005. *Culture, Architecture, and Design*. Locke science publishing Company.

Rumambi, Elisa, and Rieneke Sela. 2011. "Aesthetic Of A Place (Estetika Sebuah Tempat)." *Media Matrasain* 8 no. 12 A.

Salura, Purnama. 2015. *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*. Gakushudo Publisher.

Schulze, Franz, and Edward Windhorst. 2012. *Mies van Der Rohe: A Critical Biography*. University of Chicago Press.

Smithies, K W, and Steve Tompkins. 1981. *Principles of Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold.

Soegijanto. 1999. *Bangunan Di Indonesia Dengan Iklim Tropis Lembab Ditinjau Dari Aspek Fisika Bangunan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Spiro, Melford Elliott, Benjamin Killborne, and L Lewis L Langness. 1987. *Culture and Human Nature*. Transaction Publishers.

This-Evensen, Thomas, Rooth Waaler, and Scott Campbell. 1987. *Archetypes in Architecture*. Norwegian University Press Oslo.



